

Konstruksi sosial Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dengan etnis Tionghoa

Titin Suhadatina, Sukamto, I Dewa Putu Eskasasnanda*, Yunita Rohmah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 15-10-2021; revised: 22-10-2021; accepted: 30-10-2021

Abstract

The purpose of this research is to commemorate the birthday of Pancasila on June 1, 1945, where the Grebeg Pancasila rite will be held in Blitar City. The type of research used is a descriptive qualitative approach. At the end of the study, the results show the following: First, the history of the emergence of ethnic Chinese during the 1970 Batavia riots in Polagan Village, it is known that this ethnic Chinese has existed since the era before the Ming Dynasty. Second, cooperation every time there is a big day celebration is a form of social interaction that unites ethnic Chinese and non-ethnic Chinese communities. Third, 3 moments have become social constructions between ethnic Chinese and non-ethnic Chinese communities in Polagan Village, namely adjusting to the socio-cultural world or externalization, people who have accepted the objectification of ethnic Chinese, and the existence of shared meaning and benefit in this moment internalization of social interactions between non-ethnic communities and ethnic Chinese.

Keywords: Ethnic Chinese; social construction; social interaction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah etnis Tionghoa di desa Polagan, bentuk interaksi sosial etnis Tionghoa dan non Tionghoa, konstruksi sosial masyarakat di desa Polagan. Jenis penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Pada akhir penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut: Pertama, sejarah munculnya Etnis Tionghoa pada saat kerusuhan Batavia 1970 di Desa Polagan, diketahui bahwasanya Etnis Tionghoa ini sudah ada sejak era sebelum Dinasti Ming. Kedua, Kerjasama setiap ada perayaan hari besar menjadi bentuk interaksi sosial yang menyatukan Etnis Tionghoa dengan masyarakat non Etnis Tionghoa. Ketiga, ada 3 momen yang menjadi konstruksi sosial antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat non-Etnis Tionghoa di Desa Polagan, yakni menyesuaikan diri dalam dunia sosio-kultur atau eksternalisasi, masyarakat yang telah menerima objektivasi Etnis Tionghoa, dan adanya suatu makna dan kebermanfaatannya bersama dalam momen internalisasi interaksi sosial antara masyarakat non Etnis dengan Etnis Tionghoa.

Kata kunci: Etnis Tionghoa; konstruksi sosial; interaksi sosial

1. Pendahuluan

Dalam berbagai wilayah Indonesia telah tersebar adanya Etnis Tionghoa, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura adalah salah satunya dengan kelompok yang minoritas. Etnis Tionghoa yang ada di Kabupaten Pamekasan diketahui telah lama ada dan ditandai dengan adanya makam etnis Tionghoa yang berada di desa Polagan dan kini sudah hancur, rusak akibat kurang terjaga dan lapuk karena sudah lama (Martha, 2013).

Etnis Tionghoa memasuki kawasan Dusun Candi dengan dalih untuk berdagang. Desa Polagan kabupaten Pamekasan terdapat sebuah Vihara yang digunakan oleh etnis Tionghoa untuk beribadah yang bernama Vihara Avalokitesvara. Di dalam Vihara ini terdapat sebuah asrama yang menjadi tempat tinggal Etnis Tionghoa. Vihara ini terletak di salah satu Desa di

bagian timur Kabupaten Pamekasan yaitu Desa Polagan. Lokasi Vihara berjarak ± 15 km dari Kabupaten Pamekasan ke Arah Timur dan ± 40 km dari Kabupaten Sumenep ke arah Barat. Vihara ini berdiri kokoh menjulang di tengah-tengah kawasan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Bangunan Vihara Avalokitesvara berada sejajar dengan mushola, apalagi di sekitar Vihara Avalokitesvara terdapat sebuah Pondok Pesantren. Keberadaan Vihara juga tidak mengganggu aktivitas sosial sekitar Vihara. Meskipun, antara warga Etnis Tionghoa dengan masyarakat non Etnis Tionghoa memiliki kepercayaan yang berbeda namun tidak memicu konflik, hal itu malah membuat masyarakat non Etnis Tionghoa dengan Etnis warga Tionghoa bisa saling toleransi dan menghormati, serta membantu satu sama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat non Etnis Tionghoa dalam menilai keberadaan Etnis Tionghoa memiliki variasi cara pandangan, baik itu gagasan, ide, benda, budaya dan lain sebagainya sehingga dari variasi cara pandang tersebut membuat masyarakat non Etnis Tionghoa dan Etnis Tionghoa saling bertoleransi dan menghargai satu dengan yang lainnya.

Kekerabatan antara Etnis Tionghoa dan masyarakat non Etnis Tionghoa di Desa Polagan pun terwujud dengan interaksi sosial yang terus terjadi di antara kedua Etnis tersebut. Masyarakat non Etnis Tionghoa di Desa Polagan bisa menerima warga Etnis Tionghoa yang dibuktikan oleh keikutsertaan masyarakat non Etnis Tionghoa di saat warga Etnis tionghoa mengadakan sebuah acara atau kegiatan. Seperti halnya, dalam Perayaan HUT (hari ulang tahun) Dewi Kwan In, silaturahmi ketika perayaan Tahun Baru Imlek, dan mempekerjakan masyarakat sekitar yang mayoritas pekerja beragama Islam. Etnis Tionghoa mampu berbaur dengan masyarakat non Etnis Tionghoa, di antaranya pada hari raya Idul Fitri warga Etnis Tionghoa datang untuk bersilaturahmi dan ketika salah satu masyarakat non Etnis Tionghoa meninggal warga Etnis Tionghoa datang untuk melayat.

2. Metode

Penelitian yang digunakan untuk konstruksi sosial Etnis Tionghoa ini yakni jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Keberadaan peneliti dalam penelitian ini berperan menjadi pengamat sepenuhnya, di mana peneliti itu berkedudukan sebagai pengumpulan data, perencanaan, analisis, pelaksana, pelapor hasil penelitian, dan penafsiran data. Posisi para peneliti di sini merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data lebih dari pada mekanisme benda yang mati (Creswell, 2014). Desa Polagan dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat sebuah Vihara yang bernama Vihara Avalokitesvara di dalamnya terdapat sebuah asrama yang menjadi tempat tinggal dari Etnis Tionghoa. Adapun data primer dan data sekunder menjadi sumber data yang dipergunakan, informan kunci dan informan pendukung menjadi subjek dan informan penelitian yang mana dipilih menggunakan cara purposive. Hal seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi prosedur pengumpulan data yang digunakan. Model Miles dan Huberman menjadi model analisis yang digunakan yang mana terdiri dari empat tahap, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Pemeriksaan keabsahan temuan yang digunakan yakni menggunakan teknik triangulasi, yaitu: triangulasi waktu, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan yakni, tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data, serta tahap pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah adanya Etnis Tionghoa di Desa Polagan

Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura merupakan salah satu wilayah penyebaran Etnis Tionghoa di Indonesia. Menurut Mahfud (2013) bahwa "Masyarakat China di Indonesia dijuluki "Tionghoa", suatu istilah yang diciptakan sendiri oleh orang-orang asli Tiongkok yang ada di Indonesia". Sedangkan Etnis Tionghoa yang ada di Desa Polagan merupakan Etnis Keturunan.

Etnis Tionghoa diperkirakan datang di Desa Polagan bersamaan dengan tragedi kerusuhan Batavia 1740, Etnis Tionghoa diprediksi sudah ada sejak era sebelum era dinasti Ming. Daerah sekitar pantai Talang Siring bermukim beberapa keluarga keturunan Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa yang ada jaman dulu sangat berpengaruh dan mendukung kegiatan perdagangan di Desa Polagan. Etnis Tionghoa diketahui memang mahir dalam urusan perdagangan.

Vihara Avalokitesvara di dalamnya terdapat sebuah asrama/tempat tinggal bagi Etnis Tionghoa. Vihara Avalokitesvara dibentuk oleh suatu yayasan, ketua yayasan adalah bapak Kosala Mahendra yang merupakan keturunan dari Etnis Tionghoa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Giriputra (1994) "Vihara merupakan penginapan bhikkhu/bhikkhuni, tempat singgah, dan juga pondok. Vihara ialah milik khalayak umum (khususnya umat Buddha), tidak boleh ada kepemilikan perseorangan, dibentuk oleh suatu yayasan dengan bertujuan untuk mengarahkan kepentingan-kepentingan tersebut". Dalam Vihara bernama 'Avalokitesvara' terdapat sebuah tempat tinggal yang digunakan oleh Etnis Tionghoa. Di kantin yang ada di Vihara Avalokitesvara juga terdapat tempat tinggal yang dihuni oleh Etnis Tionghoa yang lama berada di Vihara Avalokitesvara.

Keberadaan Etnis Tionghoa juga dibuktikan dengan adanya makam Etnis Tionghoa yang diketahui telah ada sebelum berdirinya Vihara Avalokitesvara. Hal tersebut sesuai pernyataan Martha (2013) bahwa "Etnis Tionghoa yang ada di Kabupaten Pamekasan diketahui telah lama ada dan ditandai dengan adanya makam etnis Tionghoa yang berada di desa Polagan dan kini sudah hancur, rusak akibat kurang terjaga dan lapuk dimakan usia". Walaupun banyak makam yang telah rusak. Tetapi, masih ada sebagian makam yang masih utuh.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah adanya Etnis Tionghoa ditandai dengan adanya makam yang diketahui sudah sejak lama ada di Desa Polagan, bahkan sebelum dibangunnya Vihara yang bernama Vihara Avalokitesvara yang di dalamnya juga terdapat sebuah penginapan. Etnis Tionghoa ada yang di tinggal di dalam Vihara maupun di luar di antara Etnis Tionghoa juga ada yang sudah menikah dengan masyarakat non Etnis Tionghoa.

3.2. Etnis Tionghoa, masyarakat non Etnis Tionghoa, serta bentuk-bentuk interaksi sosialnya di Desa Polagan

Masyarakat di Desa Polagan dihidupi oleh masyarakat dari Etnis Tionghoa dan masyarakat non-etnis Tionghoa. Masing-masing mempunyai adat istiadat serta kebudayaan yang berbeda-beda. Meskipun berbeda dalam hal kebudayaan, adat istiadat, serta kepercayaan yang dianut oleh masing-masing etnis, namun hal tersebut tidak lantas menimbulkan konflik di antara keduanya. Soekanto (2006) berpendapat bahwa, ada banyak macam bentuk interaksi

sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yakni: kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Sedangkan bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat non-Etnis mereka yakni kerja sama dan persaingan dalam dunia perdagangan (*cooperation & competition*). Tidak ada pemicu terjadinya konflik dalam hubungan dua Etnis tersebut karena mereka saling menghargai antara satu dengan lainnya.

Bentuk interaksi sosial di antara mereka tidak hanya berjalan pada aspek sosialnya saja namun juga aspek ekonomi. Interaksi bisa terjadi dengan adanya kerja sama, antara lain kerjasama dalam kegiatan atau perayaan seperti peringatan hari besar keagamaan yaitu hari raya Idul Fitri, peringatan HUT RI, HUT Dewi Kwan Ien, dan Imlek yang diadakan di Desa Polagan.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa 'kerja sama' adalah *point* yang mengintegrasikan masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat non-Etnis Tionghoa. Kerja sama yang membentuk Etnis Tionghoa dengan non Etnis Tionghoa dengan hidup rukun dan tidak saling mengganggu. Toleransi antara keduanya sangat tinggi hal itu dibuktikan dengan kerja sama di antara Etnis Tionghoa dengan non Etnis Tionghoa.

3.3. Etnis Tionghoa dalam kehidupan bermasyarakat dan Konstruksi Sosialnya

Masyarakat mempunyai variasi cara pandang setiap individu mengenai sesuatu, baik itu gagasan, ide, benda, budaya dan lain sebagainya. Salah satunya yang terjadi pada masyarakat non Etnis Tionghoa di Desa Polagan memiliki cara pandang untuk memaknai keberadaan Etnis Tionghoa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ngangi (2011) yang mengutarakan bahwa konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan sudut pandang (*point of view*) yang mana kandungan atas cara berhubungan dengan orang lain dengan kesadaran itu diimplementasikan oleh adanya masyarakat dan kebudayaan.

Keberadaan Etnis Tionghoa di Desa tersebut juga berkaitan dengan suatu teori konstruksi sosial: bahwasanya ada dialektika yang berlangsung terus menerus yang terdiri dari 3 momen, momen internalisasi, momen objektivasi dan momen internalisasi (Bungin, 2008).

Proses eksternalisasi adalah momen dimana seorang individu sedang berusaha adaptasi diri dengan dunia sosio kultur dirinya. Pada momen objektivasi yaitu tahap terjadinya interaksi antara diri dan dunia sosiokultural sehingga mereka akan mencari pembenaran atas perilakunya, entah itu atas dasar belajar dari pengalaman pribadinya ataupun dari pengalaman orang lain, sedangkan proses internalisasi yaitu sebuah upaya pemahaman atas individu itu sendiri akan adanya kenyataan sosial sebagai sesuatu yang memiliki makna, sehingga hal itu dapat mengubah pola pikir seseorang.

Keberadaan Etnis Tionghoa di Desa Polagan mengalami proses yang berkaitan dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketika proses eksternalisasi, masyarakat non Etnis Tionghoa di Desa Polagan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan juga dengan budaya yang menjadi ciri khas Etnis Tionghoa. Ketika proses objektivasi, penyesuaian yang dilakukan akan membentuk interaksi antara masyarakat dan mereka berusaha mencari pembenaran atas perilakunya sehingga menciptakan sebuah tindakan yang berupa partisipasi dalam meningkatkan kerukunan. Ketika proses internalisasi, masyarakat mulai memahami

tindakan dan perilaku berkaitan dengan sikap menerima dan memahami interaksi dengan Etnis Tionghoa sebagai sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial Etnis Tionghoa yang ada terjadi pada tiga momen, momen eksternalisasi, momen objektivasi dan momen internalisasi. Pada momen objektivasi Etnis Tionghoa mulai diterima dan masyarakat non Etnis Tionghoa mulai memahami keberadaan etnis tionghoa. momen eksternalisasi dan internalisasi terjadi secara simultan (bareng-bareng) di saat Etnis Tionghoa beradaptasi dengan masyarakat non Etnis Tionghoa akan terjadi sebuah pemahaman dari setiap individu di dalam masyarakat mengenai adanya Etnis Tionghoa di Desa Polagan. Pada akhirnya interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus akan bermanfaat dan memiliki makna bahwa sikap saling toleransi akan menghasilkan sebuah kerukunan di Desa Polagan.

4. Simpulan

4.1. Kesimpulan

Adanya catatan sejarah kemunculan Etnis Tionghoa di Desa Polagan Madura diperkirakan pada saat terjadi tragedi kerusuhan Batavia tahun 1740, Etnis Tionghoa diprediksi sudah hidup sejak sebelum era dinasti Ming. Daerah sekitar pantai Talang Siring bermukim beberapa keluarga keturunan Etnis Tionghoa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya makam yang sudah tidak terawat dan lapuk dimakan usia akan tetapi masih ada sebagian yang utuh. Bentuk interaksi sosial di antara mereka tidak hanya berjalan pada aspek sosialnya saja namun juga aspek ekonomi. Interaksi bisa terjadi dengan adanya kerja sama, antara lain kerjasama dalam kegiatan atau perayaan seperti peringatan hari besar keagamaan yaitu hari raya Idul Fitri, peringatan HUT RI, HUT Dewi Kwan Ien, dan Imlek yang diadakan di Desa Polagan. Konstruksi sosial Etnis Tionghoa yang ada terjadi pada tiga momen, momen eksternalisasi, momen objektivasi dan momen internalisasi. Pada momen objektivasi Etnis Tionghoa mulai diterima dan masyarakat non Etnis Tionghoa mulai memahami keberadaan etnis tionghoa. momen eksternalisasi dan internalisasi terjadi secara simultan (bareng-bareng) disaat Etnis Tionghoa beradaptasi dengan masyarakat non Etnis Tionghoa akan terjadi sebuah pemahaman dari setiap individu di dalam masyarakat mengenai adanya Etnis Tionghoa di Desa Polagan. Pada akhirnya interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus akan bermanfaat dan memiliki makna bahwa sikap saling toleransi akan menghasilkan sebuah kerukunan. Seperti kerukunan yang ada di Desa Polagan.

4.2. Saran

Pemerintah Kabupaten Pamekasan diharapkan dapat melakukan sebaiknya memberikan pendidikan yang dibutuhkan khususnya agama bagi warga Etnis Tionghoa yang mayoritas beragama Buddha. Masyarakat Pamekasan Raya diharapkan dapat lebih toleransi dengan perbedaan yang hadir di tengah masyarakat. Contoh cara kecilnya yaitu dengan tidak mengganggu antara satu dengan lainnya sehingga kerukunan akan tercipta di dalam masyarakat. Pada penelitian konstruksi sosial Etnis Tionghoa ini, peneliti mengambil langkah perspektif Konstruksi Sosial, sehingga untuk para peneliti selanjutnya diharapkan akan dapat meneliti yang berkaitan dengan Konstruksi Sosial. Peneliti selanjutnya diharapkan penelitiannya tidak hanya perihal toleransi yang terjalin antar agama Buddha dengan Islam, namun juga lebih menitikberatkan penelitian pada topik keberadaan etnis Tionghoa yang

tersebar di Pamekasan maupun di Desa Polagan. Penulis mengharapkan penelitian terkait Konstruksi Sosial ini bisa lebih jauh dikembangkan lagi oleh para peneliti lainnya.

Daftar Rujukan

- Bungin, M. B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Kencana.
- Creswell, J. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dari, R. M. J. L. (2014). *Seni pertunjukkan wayang kulit di "Vihara Avalokitesvara", Dusun candi, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan tinjauan sejarah dan fungsi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Giriputra, U. W. (1994). *Dhammayara Buku Pelajaran Agama Buddha*. Medan: Yayasan Vihara Borobudur.
- Mahfud, C. (2013). *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, B. B., & Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.